



KONSELING *MULTIKULTURAL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MILINEAL

Usmani Haryanti¹, Suci Prasasti², Bagas Fevernova W³

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

usmaniharyanti88@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat dan canggih membawa dampak pada perubahan besar pada aspek kehidupan. Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Konselor sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan dapat mengambil peran dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pembangunan karakter melalui konseling dengan pendekatan multicultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Karakter, Milineal

ABSTRACT

The development of technology that is extremely fast and sophisticated has an impact on major changes in aspect of life. The current of globalization has given birth to a generation of gadgets, a term used to mark the emergence of the millennial generation. Moral decline is much influenced by socio-cultural conditions in the surrounding community. The development of the character of a nation cannot be separated from the cultural aspect that is in harmony with the characteristics of the nation's society itself. Counselors as one part of the education component can take a role in developing and implementing character development programs through counseling with a multicultural approach that is very appropriate for a culturally plural environment such as Indonesia.

Keywords: Multicultural Counseling, Character, Millennials

PENDAHULUAN

Saat ini masih ada anggapan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dengan keberhasilan target akademik yang lebih berfokus pada pengembangan ranah kognitif siswa daripada ranah afektif dan psikomotorik siswa. Dengan kata lain mendapatkan nilai akademis yang tinggi adalah tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan. Akibatnya sekolah belum berfungsi secara maksimal sebagai proses pendidikan siswa. Sekolah belum bisa membentuk karakter dan kepribadian siswa sehingga akan menghasilkan kepribadian yang labil yang akan berdampak negative



terhadap aspek pribadi dan sosial siswa. Problematika penguatan karakter siswa selama ini adalah masih pada tataran pengenalan norma kepada siswa, belum optimal pada tataran internalisasi, tindakan riil, dan penghayatan pada diri siswa dalam kehidupan. (Sultonidkk,2020).

Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat dan canggih membawa dampak pada perubahan besar pada aspek kehidupan. Manusia dimanjakan dengan kemudahan informasi dengan berbagai fasilitas dari teknologi digital yang dapat di akses dengan mudah. Tapi di balik kemudahan dan kenyamanan teknologi memunculkan perilaku baru yang menyimpang dan juga ancaman kejahatan akibat dari manisnya teknologi. Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih tepat diartikan dengan peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat selalu bersinggungan dengan unsure teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan *high-technology* tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Naisbitt, Naisbitt, & Philips,2002; Wahana, 2015; Zuhail, 2000). Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Kecanggihan *high-technology* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah-olah berbagai alat *high-technology* menjadi bagian penting dalam kehidupannya (Basri, 2017; Naisbitt et al., 2002; Wahana, 2015; Zuhail, 2000).

Penggunaan media social dapat memberikan ancaman pada penggunaanya seperti kecanduan game online dapat merusak mental generasi muda, munculnya penyakit *Nomophobia* (merasa cemas, panik bahkan ketakutan apabila seperti ponsel ketinggalan, selalu memeriksa ponsel setiap beberapa menit, kebergantungan pada *charger*, bahkan merasa ketakutan dan stress bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya tidak maksimal). Selain itu bahaya radiasi pancaran sinar ponsel bisa mengakibatkan kebutaan, maraknya kasus pornografi (pemeriksaan, pelecehan seksual, pencabulan dan viralnya adegan mesum) yang mengalami peningkatan luar biasa. Para siswa saat ini mudah sekali terpapar pengaruh negatif dari isi media sosial (Wiyono, dkk., 2019).

Hal inilah yang menjadi keprihatinan bagi lembaga sekolah, orang tua dan masyarakat khususnya pada perubahan karakter dan mental milineal. Apabila



pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Soedarsono, 2009). Dalam hal pembentukan karakter memang menunjukkan indikasi banyak kegagalan dalam pendidikan. Bukti-bukti kegagalan pendidikan kita dalam membentuk karakter dengan indikator perilaku, seperti tingginya tingkat kriminalitas, tingginya kasus korupsi, dan belum adilnya penegakan hukum. Ditambah pula dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan misalnya: tawuran para pelajar, bunuh diri, pemerkosaan, perampokan, hamil diluar nikah, aborsi, narkoba bahkan eksploitasi pornografi yang banyak dilakukan remaja. Hal ini menjadi indikator telahrusaknya karakter siswa yang merupakan hasil pendidikan. Kemerossotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. (Syaiful Anwar, Agus Salim: 2018).

Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan (Rukiyanto, 2009). Penguatan karakter siswa pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, sebab penguatan karakter siswa juga termasuk dalam substansi yang harus diajarkan dan direalisasikan siswa (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011). Sekolah adalah tempat yang sempurna untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya. Tujuan siswa diajarkan karakter yang baik adalah untuk membantu mempersiapkan siswa menghadapi banyak peluang dan tantangan yang ada di masyarakat saat ini (Sultoni, 2020).

METODE

Metode dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Diskusi untuk memberikan gambaran tentang konseling multicultural yang di relevansikan dengan konteks permasalahan yang saat ini di hadapi yaitu membentuk karakter milenial. Data dalam artikel ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dalam artikel ini berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu.



Literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media online, dan artikel penelitian nasional hingga internasional. Selain itu penulis menggunakan data pelengkap berupa realitas social yang sedang terjadi, baik secara langsung maupun melalui surat kabar.

Pembahasan Karakter Milineal

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti berkata jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich,2008).

Thomas Lickona pernah mengungkapkan bahwa akan terdapat sepuluh tanda-tanda jaman dimasa yang akan datang yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini terdapat dalam sebuah bangsa berarti ia sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya meliputi: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidak jujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Dan bukti-bukti tersebut rasanya sudah mulai tampak di hadapan kita. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Soedarsono,2009). Diera global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya (Soedarsono, 1999; Djahiri, 2006). Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010; Shobahiya &Suseno, 2013).



Salah satu identitas dimulainya babak baru peradaban manusia, ialah sejak menjadikan sarana teknologi informasi komunikasi digital sebagai sesuatu kebutuhan yang selalu mendampingi setiap aktifitas manusia. Babak baru ini ditandai sebagai munculnya generasi *milenial*, yakni generasi yang melihat cara pandang internet sebagai temuan yang bisa mengubah segalanya. Sarana akses informasi bisa diperoleh tanpa batas, komunikasi juga tidak harus dilakukan secara tatap muka langsung, semua orang dapat mempelajari dan membagikan keilmuan dengan mudah tanpa bertatap muka secara langsung. (Misbahul Munir, 2018).

Dalam bidang sosial budaya, era digital juga memiliki pengaruh positif dan dampak negatif yang menjadikan tantangan untuk memperbaikinya. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan social budaya yang serius. Pola interaksi antar orang berubah dengan kehadiran teknologi era digital seperti komputer terutama pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar tanpa harus bersosial langsung. (WawanSetiawan, 2017:5).

Tapscott (2008) menyatakan generasi milenial sering disebut generasi Z dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan *hyper technology*. Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjatuh dalam dunia gelap, mulai dari penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri. Sehingga untuk membuat generasi milenial dapat berkompetisi dan terhindar dari pengaruh negatif globalisasi, perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini. Menurut J. Kilber, A. Barclay & D. Ohmer (2014), karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet; percaya diri dan harga diri yang tinggi; lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan; memperlihatkan gaji dan pemberian pengakuan untuk individu; jadwal kerja yang fleksibel; serta *career advancement* sebagai faktor yang penting bagi generasi milenial. Dill (2015) mengemukakan bahwa Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur



Tengah. 49 ribu anak-anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Smart phone dan media social tidak dilihat sebagai perangkat dan platform, tapi lebih pada cara hidup.

Pembentukan karakter bagi generasi milineal merupakan aspek yang sangat penting karena dampak dan pengaruh yang luar biasa besar kemajuan perkembangan teknologi. Milineal memiliki karakter yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu cerdas dan cepat dengan perkembangan teknologi. Milineal akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Apabila pendidikan karakter berhasil maka generasi milenial Indonesia dapat bersaing dan berkompetisi dengan negara -negara yang sudah maju.

Konseling Multikultural

Perkembangan zaman adalah keniscayaan, artinya sesuatu yang pasti terjadi. Hal tersebut terjadi karena prinsip dasar manusia adalah dinamis, selalu berubah dan tidak pernah puas. Zaman yang semakin berkembang dapat menimbulkan berbagai macam gejala, di antaranya adalah pergeseran budaya lokal. Budaya lokal merupakan identitas yang melekat kepada setiap individu.(Maulia D. Kembara dkk, 200). Menurut Shweder, melalui budaya kita berpikir, merasakan, berperilaku dan mengelola realitas kita. (Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dkk, 2010). Hal ini di kuatkan dengan pendapat Corey (2013) telah menjelaskan bahwa penekanan spiritualitas dan unsur kebudayaan menjadi hal yang sangat penting dalam praktik konseling di masa yang akan datang. Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor untuk dapat membantu klien dalam mengartikulasikan kehidupan sosial-kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling. Yang terbaru, dan hampir menjadi topic utama dalam kajian konseling, adalah pendekatan multikultural konseling, yang dimaknai sebagai semua konseling yang dilakukan (antara konselor dengan klien) lintas budaya atau dimensi (teori dan praktik) konseling yang terikat dengan budaya (lihat --- Sue & Sue, 2008; Lee & Park, 2013; Westbrooks, 2013). Dengan demikian hubungan konseling tidaklah sesederhana yang kita kira, sebab masing-masing klien membawa suatu latar belakang historis dan budaya khusus yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses konseling. dan hasilnya, untuk itu pemahaman tentang konseling multicultural sangat diperlukan (Ivey, 1986).

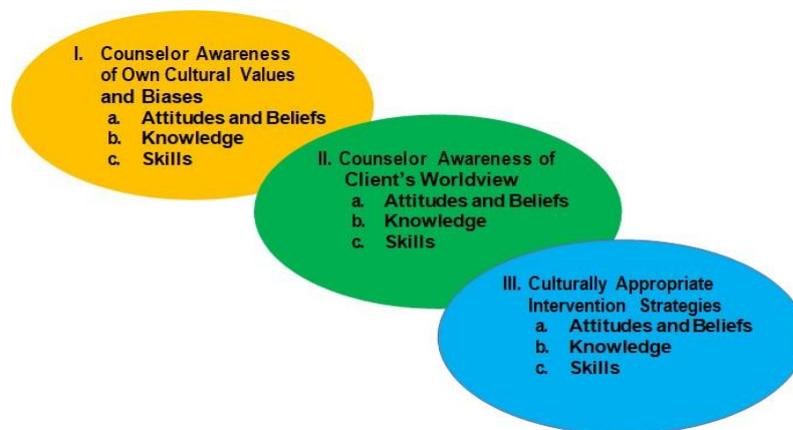


Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan *cultural*” antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Menurut Pederson, ada enam prinsip dasar konseling multikultural: 1) Budaya mengacu pada kelompok orang yang mengidentifikasi atau mengasosiasikan satu sama lain. Dan merupakan dasar dari beberapa tujuan, kebutuhan, atau kesamaan latar belakang yang umum, 2) Perbedaan budaya sangat nyata, dan mempengaruhi semua interaksi manusia, 3) Semua konseling bersifat lintas budaya, 4) Konseling multikultural memberi penekanan pada keragaman manusia dalam segala bentuknya. 5) Konselor yang kompeten mengembangkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan Campur tangan secara efektif dalam kehidupan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam, 6) Konselor yang kompeten secara kompeten adalah manusia yang terpelajar secara global. (Courtland C. Lee, 2013). Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling ia membawa serta karakteristik tersebut. Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya klien di Indonesia.

Peran Konseling Multikultural Dalam pembentukan Karakter

Pentingnya peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter ini American School Counselor Association (ASCA) menunjukkan dukungannya dengan menyatakan Konselor sekolah profesional perlu mengambil peran aktif dalam memulai, memfasilitasi dan mempromosikan program pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Konselor sekolah profesional, sebagai bagian dari komunitas sekolah dan sebagai orang yang sangat berakal, mengambil peran aktif dengan bekerja sama dengan guru dan administrasi dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah. Salah satu solusi terbaik untuk mempersiapkan pendidikan karakter adalah dengan pendekatan budaya. Samuel T Gladding (2012) mengatakan bahwa seorang konselor harus peka terhadap latar belakang klien dan kebutuhan khususnya, karena jika tidak mereka dapat salah

memahami dan membuat klien frustrasi, bahkan dapat menyakiti klien. Pada intinya Lee(2008) berpendapat bahwa konselor dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultur dan keragaman. Keragaman dalam konteks masyarakat kontemporer tidak hanya tercermin dalam dimensi ras/etnis ,melainkan pada seluruh aspek budaya seperti status social ekonomi, agama/spiritualitas, orientasi seksual, dan status abilitas.



Gambar 1:
Domain dan Area MCC

Multicultural Counseling Competencies Domains of Education and Practice (Arredondo,Toporek,Brown,Jones,Locke,Sanchez&Stadler,1996dalamRoysircar,2003)

Roysircar (2003) merumuskan kompetensi konseling multikultur menekankan pada kesadaran konselor terhadap sikap dan pandangan terhadap dunianya sendiri akan membuat konselor menjadi peka baik terhadap dirinya sendiri maupun konseli, khususnya terhadap sikap dan pandangan terhadap dunia konseli. Keberhasilan konseling bertumpu pada keahlian konselor dalam menggunakan teknik dan pendekatannya dengan instrumennya dalam membantu karakter konseli yang berbeda. Menurut Sue (dalamGladding, 2012) ada lima panduan bagi konselor agar konseling lintas budaya berjalan efektif:1) Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Mereka kemudian akan dapat meintegrasikan pengertian ini kedalam tingkah laku dan perasaan yang tepat,2) Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling



yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya, 3) Konselor mengerti lingkungan social politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas. Manusia adalah produk dari keadaan dimana mereka hidup, 4) Konselor mampu berbagi cara pandang dari klien dan tidak menanyakan keapsahannya.

Pembentukan nilai-nilai karakter harus didukung oleh penciptaan suasana yang memang selaras dengan karakter yang ingin dikembangkan (Fusnika, Debora K. Tyas, 2018).. Dengan etika kepedulian, kasih sayang, tanggungjawab. profesi konseling bergantung pada strategi budaya yang tepat dan efektif untuk membantu memandu untuk memenuhi tantangan tersebut (Gerstein, P. Paul heppner, dkk, 2012). Penelitian Lewis (2017) menunjukkan bahwa di sekolah yang memasukkan pendidikan karakter, hasilnya sepadan, yaitu: (1) mengurangi kekerasan dan intimidasi; (2) disiplin tinggi; (3) meningkatkan kehadiran siswa; (4) optimalnya kerja sama dalam menyelesaikan konflik antar pribadi; (5) peduli kepada orang lain; (6) meningkatkan nilai ujian dan optimalnya pekerjaan rumah; (7) meningkatkan keterampilan komunikasi siswa; dan (8) meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik generasi Z agar selain pandai dalam teknologi juga memiliki karakter yang baik. Pertama, memanfaatkan teknologi informasi. Salah satu karakteristik Generasi Z akan produktif jika tetap terhubung internet dan media sosial. Karenanya sekolah harus memasukan nilai-nilai karakter yang baik dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai media pembelajaran agar peserta didik produktif dalam teknologi namun tetap menjaga nilai karakter yang dimiliki setiap peserta didik (Pipit Fitriyani, 2018). Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka peran pendidikan yang berbasis multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan (Afandi, 2018). Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan memerlukan proses. Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam pengembangan diri siswa, karena kesuksesan tidak bergantung pada aspek akademis semata (Sultoni, 2020). Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek



budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Milenial yang mempunyai karakter kuat menjadi modal bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan di dunia karena milenial adalah penentu bangsa. Peran konselor dan guru menjadi sangat vital dalam pembentukan karakter milenial dengan berkolaborasi orangtua, sekolah dan masyarakat yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat dan canggih membawa dampak pada perubahan besar pada aspek kehidupan. Manusia di manjakan dengan kemudahan informasi dengan berbagai fasilitas dari teknologi digital yang dapat diakses dengan mudah. Tapi di balik kemudahan dan kenyamanan teknologi memunculkan perilaku baru yang menyimpang dan juga ancaman kejahatan akibat dari manisnya teknologi. Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget atau generasi millennial.

Pembentukan karakter bagi generasi milenial merupakan aspek yang sangat penting karena dampak dan pengaruh yang luar biasa besar dari kemajuan perkembangan teknologi. Milenial memiliki karakter yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu cerdas dan cepat dengan perkembangan teknologi. Milenial akan memegang peranan yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Apabila pendidikan karakter berhasil maka generasi milenial Indonesia dapat bersaing dan berkompetisi dengan negara-negara yang sudah maju. Salah satu solusi terbaik untuk mempersiapkan pendidikan karakter adalah dengan pendekatan budaya. Pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri



DAFTARPUSTAKA

- Afandi, 2018. Mewujudkan Pendidikan Multikultural Di Indonesia (sebuah Kajian Pendidikan Multikultural Diberbagai negara).
<https://www.researchgate.net/publication/328491646>
- AmericanSchoolCounselingAssociation.1998.*AmericanSchoolCounselingAssociation's PositionStatementonCharacterEducation*.
<http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7>.
- Basri, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa di EraGlobalisasi.*JurnalAn-Nur*, 5(2),120–131.
- Battistich, Victor. 2000. *The Effects of Classroom and School Practices on Students'Character Development*. *Character Education Assessment Forum: BonnerCenterforCharacterEducationandCitizenshipinCaliforniaStateUniversity*, Fresno, CA. Vol1, Hal 22-23
- Bohlin, Karen E. Deborah Farmer, Kevin Ryan. *Building Character in School ResourceGuide*.San Fransisco:JosseyBass, 2001.
- CourtlandC.Lee,*Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity* (UnitedStates: American Counseling Association,2013),
- Chae, M. H. & Foley, P. E. 2010. Relationship of Ethnic Identity, Acculturation, andPsychologicalWell Being Among Chinese, Japanese, and Korean Americans. *Journal of Counseling & Development*, Vol.88,No.4,Hal.466-476. (Online).
(<https://search/ebshost.com/login.aspx?direct=true&db=a2h&AN=55028571&site=ehost-live>).Diakses 1Maret2017.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan KompetensiKonselor*.Jakarta:Depdiknas.
- Dill,K.(2015).7 Things Employer should know about the gen Z workforce. Forbes Magazine,11(6),<https://www.forbes.com/forbes/www.forbes.com/sites/kathryndill/2015/11/06/7-things-employersshould-know-about-the-gen-z-workforce/>
- Fusnika, Debora K. Tyas, “Nilai Pembentuk Karakter Kebangsaan pada Budaya Lokal Kee’rja Banyau”,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,Vol. 3No. 2, (2018) hlm. 127
- Gerstein,P.Paulheppner,dkk, *EssentialsofCross Cultural Counseling*,(London: Sage Publications, 2012)



-
- Husaini,A.(2010).PendidikanIslamMembangunManusaiaBerkarakterdanBeradab.
Bogor: Insists
- Kalfaris Lalo. Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakterguna Menyongsong Era Globalisasi. Jurnal Ilmu Kepolisian | Volume 12 |Nomor2|Juli2018
- Lewis, B. A. (2017). *The Kid’s Guide to Service Projects: Over 500 Service Ideas for Young People Who Want to Make a Difference*. New York: Free SpiritPublishing.
- Maulia D.Kembara.2021. ETNISITAS DAN KEARIFAN LOKAL:PENERAPAN NILAI NILAI BUDAYA SUNDA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL El Wasathiya,Vol.9 No.1 Juni 2021
- Naisbitt, J., Naisbitt, N., & Philips, D. (2002). *High Tech High Touch: Pencarian MaknadiTengah Perkembangan Teknologi*.Jakarta: Pustaka Mizan
- Nuzziah.2016. *Konseling Multikultural*. Jurnal Edukasi Vol2, Nomor 2, July 2016
- PipitFitriyani.2018. PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)
- Roysircar,G.(2003).*Multicultural Counseling Competence 2003: Association for Multicultural Counselingand Development*. Alexandria: AMCD
- Samuel T Gladding. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks Shobahiya, M.,&Suseno,A.(2013). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film the Miracle Worker. *Suhuf*, 25(1), 76–99.
- Spring,2002. *Guidance Techniques That Work*. *Journal Of Adventist Education*, Hal.37-43.(Online).
(<http://circle.adventist.org/files/jae/en/jae200568023707.pdf>). Diakses 1 Maret2017.
- Soemarno Soedarsono,(2009). *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sue,D.W.,Arredondo,P.,&McDavis,R.J.(1992a). Multicultural counseling competencies and standards: Acalltothe profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 20(2),64–89.
- Sue,D.W.,&Sue,D.(2008). *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*. USA:JohnWiley&Sons,Inc



Sultoni Imam Gunawan Hasan Argadinata.2020. DAMPAK PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA GENERASI MILENIAL. Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020, Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/ISSN2615-8574> (online) Hal:160-170

Syaiful Anwar, Agus Salim:2018. PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018.

Tapscott,Don.(2008). Grownup Digital: How the Net Generationis Changing Your World. USA: McGraw Hill.